

**RESPON DOSEN TERHADAP KEBIJAKAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI
SEKOLAH/MADRASAH
(Studi Pada Dosen FTIK IAIN Palu)**

Arifuddin M. Arif

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)

e-mail: aa.cerdas@yahoo.co.id

Titin Fatimah

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)

e-mail: titinfatimah@yahoo.com

Abstract

According to the national context, the policy of education curriculum change is political related to the interests of the stakeholders including Universities. Faculty of education and Teacher Science IAIN Palu as providers of education personnel are required to prepare prospective teachers who have an understanding of conceptual and implementable technique to Curriculum 2013. What degree of achievement of competencies of graduates who master the concepts and techniques of learning curriculum implementation in 2013, it is also determined by how much the level of understanding and control of lecturers conceptually and technically implementable on the 2013 curriculum that will be taught to students. Therefore, a responsibility FTIK lecturer in the curriculum policy implementation in 2013 is now a necessity. Reinforcement learning materials Curriculum 2013 lecturer with the perspective of any sort is indispensable model. Model reinforcement learning materials perspective, the 2013 curriculum can be developed in the form of "concurrent model", ie the lecture, learning material substance, and the substance of the teaching profession throughout the course of relevant perspectives always in conjunction with Curriculum 2013. Meaning of lecture

material is given in conjunction with the material which forms the teachers teaching in the school / madrasah, especially those based learning curriculum, 2013. So the students as future teachers "ready-made" and responsive and adaptive to the development of education and learning in the school / madrasah..

Keywords: Curriculum 2013, implementation, Islamic education

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan, baik pada level pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas, unggul, dan berdaya saing global.

Dari sekian banyak sumber daya pendidikan, kurikulum, guru, dan dosen merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.¹ Jadi, tidak dapat disangkal lagi bahwa pengembangan kurikulum secara diversifikatif sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa

¹ Dalam UU Sisdiknas. No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lihat, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Umbara, 2013), h. 6

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berdaya saing global di kancah Internasional.

Bagaimana pun perubahan kurikulum 2013 ini harus dianggap sebagai usaha masa kini untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa depan. Kurikulum 2013 sebagai jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menghadapi perubahan dunia. Oleh karena itu, Kurikulum 2103 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

Faktor Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%.² Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui

² Arifuddin M. Arif, *Education for Generation: Grand Desain Pendidikan Menuju Kebangkitan Generasi Emas Indonesia* (Palu: EnDeCe Press, 2012), h. 68-69.

pendidikan agar tidak menjadi beban. Sebab, apabila populasi demografi produktif ini tidak terkelola dengan baik bias menjadi bencana.

Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA).

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA.³ Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi ujian yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Berbagai tantangan di atas, tentunya bukan hanya persoalan pendidikan di luar Perguruan Tinggi, namun menjadi persoalan serius yang harus direspon secara proaktif oleh seluruh komponen bangsa, terlebih oleh lembaga PTKIN seperti Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu

³E. Mulyasa, ...

sebagai salah satu pilar pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, kebijakan pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan untuk memenuhi kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal tersebut.

Selain itu, keinginan kuat pemerintah untuk mengembangkan Kurikulum 2013 dimaksudkan sebagai upaya mempersiapkan generasi emas Indonesia, sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.⁴ Oleh karena itu, kehadiran Kurikulum 2013, dalam pandangan Muhammad Nuh adalah “didesain untuk menyiapkan dan mengembangkan generasi Indonesia masa depan yang tangguh dan berdaya saing”.⁵

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman,

⁴Bonus demografi adalah sebuah fenomena di mana jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2011, bahwa jumlah penduduk Indonesia 2010 usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Bonus demografi diperkirakan melimpahnya jumlah penduduk produktif usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 60 persen atau mencapai 160-180 juta jiwa pada 2020, sedang 30 persen penduduk yang tidak produktif (usia 14 tahun ke bawah dan usia di atas 65 tahun) yang akan terjadi pada tahun 2020-2030. Dengan demikian, pada tahun 2020-2030, Indonesia akan memiliki sekitar 180 juta orang berusia produktif, sedang usia tidak produktif sekitar 80 juta jiwa, atau 10 orang usia produktif hanya menanggung 3-4 orang usia tidak produktif, sehingga akan terjadi peningkatan tabungan masyarakat dan tabungan nasional. Lihat, *Ibid.*, h. 68.

⁵Muhammad Nuh, *Urgensi Perubahan Kurikulum Saat Ini*, dalam Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta PT: Kompas Media Nusantara, 2013), h. x.

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta peradaban dunia. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, Kurikulum 2013 sebagai wujud pengembangan kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP) didesain dengan memberi penguatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi guna menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif berbasis nilai-nilai afektif.

Kebijakan perubahan dan implementasi Kurikulum 2013 sebagai politik pendidikan sangat berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak (*stakeholders*). Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, peserta didik, maupun pihak perguruan tinggi akan terkena dampak secara langsung dari setiap perubahan kurikulum ini.

Sebagai Lembaga Penyedia Tenaga Kependidikan (LPTK), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu, tentu berorientasi untuk menghasilkan calon tenaga pendidik yang memiliki penguasaan ilmu dan kemampuan dalam mengajarkannya. Kurikulum dan mata kuliah yang diajarkan pun harus didesain untuk mengantarkan lulusannya untuk menguasai kedua kemampuan tersebut. Apalagi ke depan, penataan mutu pendidikan tinggi berdasarkan penjenjangan kualifikasi lulusan sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Relevansinya dengan kebijakan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dan madrasah pada saat ini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu sebagai lembaga yang “memproduksi” lulusan calon pendidik atau guru, tentunya dituntut untuk mempersiapkan alumni yang memiliki pemahaman secara konseptual dan teknik implementatif terhadap Kurikulum 2013 secara profesional berdasarkan standar KKNI, baik ketika melaksanakan Praktik Pengalaman

Lapangan (PPL), maupun ketika terjun langsung sebagai pendidik tetap di sekolah/madrasah setelah menyelesaikan studinya, baik sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bahasa Arab, guru Raudhatul Athfal, maupun sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Tuntutan penguatan kompetensi lulusan perguruan tinggi, seperti halnya di FTIK IAIN Palu harus direspon secara dinamis dan proaktif, baik oleh pihak pimpinan Fakultas, Jurusan/Program Studi, maupun para dosen agar *output*-nya kelak mampu menjawab berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan di era pemberlakuan Kurikulum 2013 dan menghadapi tuntutan masa depan di era global yang kompetitif.

Dosen sebagai salah satu faktor determinan civitas akademika, berposisi sebagai orang ilmuwan dituntut untuk menguasai keilmuan dan keahliannya dalam membimbing, membina, melatih, mendidik, dan membelajarkan para mahasiswa, agar terjadi transformasi nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berkualitas. Selain itu, para dosen dituntut mengikuti dan mengantisipasi dinamika perkembangan di masyarakat serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dosen FTIK IAIN Palu sebagai “transformer” nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berbasis pembentukan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik/guru, mutlak merespon kebijakan implementasi Kurikulum 2013 dengan memberikan penguatan materi pembelajarannya yang berlandaskan pada hasil analisis tugas-tugas profesi guru yang dibutuhkan seluruh *stakeholders* pendidikan dan tetap fokus pada penguatan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang berperspektif Kurikulum 2013.

Penguatan materi pembelajaran dosen dalam proses perkuliahan yang berperspektif implementasi Kurikulum 2013

sangat penting, terutama bagi dosen pengampu mata kuliah berbasis “pedagogik dan didaktis-metodologis”. Oleh karena, seberapa besar tingkat pencapaian kompetensi lulusan yang menguasai konsep dan teknik implementasi pembelajaran Kurikulum 2013, sangat ditentukan pula oleh seberapa besar tingkat pemahaman dan penguasaan dosen secara konseptual dan teknis implementatif terhadap kurikulum 2013 yang akan diajarkan kepada mahasiswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana respon dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah dan Madrasah?; 2) Bagaimana model penguatan materi pembelajaran berperspektif Kurikulum 2013 yang dikembangkan dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu?; 3)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pembahasan penelitian ini hanya berkisar pada penelitian mengenai tingkat responsibilitas dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah/madrasah, serta model penguatan pembelajaran berperspektif Kurikulum 2013 yang dikembangkan.

Landasan Teori

Responsibilitas Dosen terhadap Kurikulum 2013

Kata respon, dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti “reaksi, jawaban, reaksi balik”.⁶ Secara etimologi respon berasal dari bahasa Inggris “*respons*” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “tiap-tiap tindakan atau perubahan kondisi yang dibangkitkan oleh stimulus atau

⁶Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2000), h. 674.

jawaban atas ransangan”.⁷ Oleh karena itu, respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu ransangan tertentu.

Berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Termasuk sikap kognitif, yang menurut Rosenberg dan Hovland yang dikutip oleh Syaifuddin Azhar “merupakan sikap secara utuh dan secara spesifik arah kerjanya lebih pada persoalan respon atau tanggapan-tanggapan”.⁸

Suatu kebijakan pasti akan menuai respon, dan setiap individu berhak untuk merespon sesuai dengan hati nuraninya. Kebergaman respon setiap individu disebabkan oleh perbedaan pola pikir, bakat, minat, serta kepentingan masing-masing. Adanya keberagaman respon tersebut disinyalir lebih disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon positif dan negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik secara proaktif dalam tindakan. Sebaliknya, seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu.

Bagaimana pun, perubahan Kurikulum 2013 harus dianggap sebagai usaha masa kini untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

⁷Kamaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Kamus Angkasa, 2008), h. 234.

⁸ Syaifuddin Azhar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 7.

di masa depan. Kurikulum 2013 sebagai jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) menghadapi perubahan dunia. Oleh karena itu, kebijakan implementasi Kurikulum 2013 dalam konteks ini adalah variabel stimulan yang harus direspon atau disikapi oleh penyelenggara pendidikan tinggi, khususnya dosen di lingkungan FTIK sebagai salah satu komponen utama “pembentuk” kompetensi tenaga pendidik yang akan membebelajarkan Kurikulum 2013 di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs., SMA/SMK/MA).

Stimulasi adanya kebijakan implementasi Kurikulum 2013 yang sedang dikembangkan saat ini tidak terlepas adanya faktor-faktor internal dan eksternal perkembangan sumber daya manusia Indonesia dewasa ini. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.⁹

Berbagai tantangan di atas, tentunya bukan hanya persoalan pendidikan di luar Perguruan Tinggi, namun menjadi persoalan serius yang harus direspon secara proaktif oleh seluruh komponen bangsa, terlebih oleh lembaga PTAIN

⁹ Muh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 148.

sebagai salah satu pilar pendidikan di Indonesia, di mana dosen sebagai pilar utama di dalamnya.

Penguatan Kompetensi Lulusan dalam Merespon Kurikulum 2013

Merespon perubahan Kurikulum 2013 dan perlunya penguatan kualitas SDM Indonesia dalam menghadapi tuntutan masa depan di era global, maka penguatan kurikulum FTIK di setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mutlak dikembangkan berdasarkan paradigma kompetensi. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai sikap yang telah menjadi bagian dari diri seseorang yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Secara teoritis dan praktis terdapat paradigma pendidikan yang baik dalam merespon setiap tuntutan dan perubahan, yakni paradigma kompetensi lulusan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma ini diharapkan membekali mahasiswa memiliki kompetensi secara utuh meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang ideal yang mencakup: (1) pandangan kompetensi lulusan; (2) pengalaman belajar pendukung kompetensi; (3) kurikulum sebagai strategi untuk mencapai kompetensi; (4) ukuran perolehan kompetensi; dan (5) pentingnya penguatan perangkat pendukung pemerolehan kompetensi secara komprehensif.

Kompetensi lulusan FTIK di setiap PTKIN adalah kualifikasi lulusan yang dapat bekerja dengan baik dan

¹⁰Kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lihat, E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 23.

mengetahui bagaimana pekerjaan itu dilakukan secara profesional. Apabila kompetensi yang diharapkan telah ditetapkan, maka perlu ditentukan pengalaman belajar pendukung kompetensi. Pengalaman belajar itu diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, rasa kemandirian, dan penguasaan keilmuan dan keahlian (*skill*) dalam bekerja yang dilandasi dengan keunggulan akhlak.¹¹

Kurikulum sebagai strategi untuk mencapai kompetensi diharapkan memuat topik-topik esensial yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang diharapkan dan dapat dijadikan bahan pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang kompetensial. Kompetensi yang telah dimiliki oleh setiap lulusan tersebut harus dapat aktual dilihat oleh masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi tidak dapat diukur hanya dengan orientasi evaluasi “*teaching to test*”, tetapi ukuran itu sangat tergantung pada jenis kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh lulusan.

Relevansinya dengan Kurikulum 2013 yang diberlakukan di setiap tingkat dan satuan pendidikan saat ini, FTIK di PTKIN sebagai salah satu lembaga pendidikan guru (LPTK) diharapkan dapat menghasilkan guru (*out-put*) yang memiliki kualitas dan mampu mengembangkan proses pendidikan serta mampu mentransformasikan kompetensinya kepada peserta didik. Kurikulum FTIK haruslah diberi penguatan yang berlandaskan pada hasil analisis tugas-tugas profesi guru yang dibutuhkan seluruh *stakeholders* pendidikan yang tetap fokus pada penguatan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

¹¹Pengalaman belajar yang kompetensial misalnya sebagaimana yang direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*.

Penguatan kompetensi lulusan mahasiswa FTIK mengingat bahwa para mahasiswa tersebut adalah kelak menjadi guru yang bertindak sebagai aktor terdepan dalam implementasi Kurikulum 2013. Peran penting dosen diharapkan membekali mahasiswa sebagai calon guru dalam perspektif penguatan Kurikulum 2013, meliputi: (1) kemampuan menjabarkan topik-topik bahasan pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan pendekatan pembelajaran *scientific*, dan tematik-integratif, (2) kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan belajar peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut, (3) kemampuan untuk mengembangkan bahan, media, metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan (4) kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik yang berbasis autentik.¹²

Sangat tepatlah bila para dosen memahami konsep pembelajaran Kurikulum 2013 secara utuh dan komprehensif, serta mengintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, lulusan FTIK di setiap PTKIN mampu menjawab berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan di era pemberlakuan Kurikulum 2013 pada satu sisi, dan di sisi lain adalah menghadapi tuntutan era global. Tuntutan era globalisasi tersebut terhadap dunia pendidikan dewasa ini selain kompetensi, adalah tuntutan perubahan paradigma dalam memandang kurikulum, peserta didik, guru, dan sekolah/madrasah/perguruan tinggi.

Untuk dapat bertahan hidup (*survive*) di era globalisasi menurut Muhaemin, harus mengembangkan kemampuan ganda, diantaranya: (1) etis belajar, yang menyangkut kemampuan belajar serta berpikir secara kreatif dan kritis; (2) meleak

¹²*Ibid.*, h. 30.

teknologi menyangkut kemampuan berpikir, bertindak dan memenej secara teknologis, serta memaksimalkan pemanfaatan tipe teknologi yang bermacam-macam; (3) melek sosial menyangkut kemampuan berpikir, bertindak, dan memenej secara sosial dan secara efektif mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis; dan (4) melek budaya menyangkut kemampuan berpikir, bertindak, dan memenej secara kultural, mengoptimalkan penggunaan berbagai asset multikultural, serta mengkreasi nilai-nilai baru.¹³

Kemampuan ganda yang disebut Muhaemin di atas, menurut hemat penulis perlu dikontekstualisasikan dalam ranah penguatan kompetensi lulusan melalui desain kurikulum jurusan/program studi yang berbasis pada tuntutan pembelajaran Kurikulum 2013 dan tuntutan globalisasi. Selain itu, tuntutan tersebut juga merupakan perwujudan dari pandangan dasar bahwa mahasiswa adalah juga makhluk belajar, sosial, teknologis, dan budaya, yang harus mengembangkan etos belajar, kemampuan sosial, teknologis, dan kultural, yang dikaitkan dengan posisinya sebagai individu, warga masyarakat lokal, dan masyarakat global.

Model Penguatan Pembelajaran FTIK sebagai LPTK

Lulusan FTIK yang akan menjadi guru harus menguasai ketiga komponen trilogi profesi yaitu: (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, (3) komponen praktik profesi¹⁴. Komponen dasar keilmuan yaitu substansi

¹³Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 242.

¹⁴Anik Ghufron, *Pengembangan Desain Model Kurikulum LPTK: Beberapa Kompetensi Masa Depan*, dalam Andi Haris, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 103.

bidang ilmu yang akan menjadi mata ajar yang dibina selama menjadi guru mata pelajaran. Keilmuan tersebut harus dikuasai dengan baik oleh setiap calon guru. Komponen kedua, yakni substansi profesi yaitu ilmu keguruan yang antara lain berisi pedagogi, didaktik dan metodik khusus mengajar, psikologi perkembangan dan sebagainya. Setiap calon guru harus menguasai keilmuan ini, agar dapat memberikan pelayanan mengajar dengan baik. Sedangkan komponen praktik profesi yaitu berkaitan dengan performan mengajar di depan kelas. Para calon guru harus mengalami banyak praktik mengajar di kelas sebelum benar-benar menjadi guru di kelas.

Anik Ghufroon dalam Andi Haris Prabawa mengemukakan bahwa “pendidikan tinggi LPTK selama ini menyiapkan calon guru dengan *concurrent model* (terintegrasi) dan *consecutive model* (bersambungan)”.¹⁵ *Concurrent model*, yaitu sebaran perkuliahan, substansi materi pembelajaran, dan substansi profesi guru sepanjang perkuliahan selalu beriringan. Artinya bahwa pengenalan ilmu keguruan dimulai sejak mahasiswa calon guru memasuki perguruan tinggi. Materi ini diberikan beriringan dengan materi yang menjadi bidang ajar guru. Jadi perilaku sebagai guru diperkenalkan dan dilakukan sejak awal kuliah. Mereka sejak awal sadar bahwa dipersiapkan sebagai guru profesional. Calon ini sejak awal menentukan pilihannya menjadi calon guru.

Consecutive model (bersambungan), yakni calon guru belajar mata kuliah sampai lulus kuliah (S1), baru mengambil pendidikan profesi guru (dulu: akta mengajar), baru menjadi guru. Model kedua ini berdasarkan pengalaman selama ini sebagai “pelarian” bagi lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan kemudian mengambil akta, untuk menjadi guru. Minat mereka menjadi guru tidak dari

¹⁵*Ibid.*, h. 102

awal kuliah, walaupun memang ada diantara mereka yang kemudian mencintai profesinya sebagai guru.

Perguruan tinggi penyelenggara LPTK masih sepakat akan melakukan pendidikan dengan kedua model tersebut, dengan lebih mengutamakan yang terintegrasi, dengan pertimbangan bahwa para calon mahasiswa pada model ini, sejak awal sudah memilih menjadi guru profesional. Oleh karena itu berbagai kekurangan yang selama ini dirasakan, secara berkelanjutan dilakukan perbaikan dan perubahan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu atau aspek subjektif dari perilaku seseorang.¹⁶

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen bahwa rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa atau kejadian tertentu, guna memperoleh pengetahuan tentang subjek, peristiwa, atau kejadian tersebut.¹⁷

Rancangan studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok menggunakan pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” jika peneliti tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa, serta penelitian berfokus pada peristiwa kontemporer

¹⁶*Ibid.*, h. 9

¹⁷Robert C. Bogdan, *op.cit.*, h. 50

dalam konteks kehidupan nyata.¹⁸ Respon dosen terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013 adalah fenomena kontemporer yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, agar fenomena, peristiwa dan kegiatan tersebut dapat terungkap secara rinci dan mendalam, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus berbasis penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu dengan fokus studi pada respon dosen terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa dosen adalah komponen pendidikan yang ada di FTIK IAIN Palu dengan tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar, dan melatih mahasiswa sebagai calon guru di sekolah atau di madrasah yang akan mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer (data pokok) dan data sekunder (data pendukung). Data primer penelitian ini bersumber dari para informan yang berkaitan langsung dan mengetahui secara jelas tentang permasalahan yang diteliti, yaitu dosen pengampu mata kuliah berbasis pedagogik dan didaktik metodik di lingkungan FTIK IAIN Palu, yang akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan data penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tidak semua dosen pengampu mata kuliah yang ada di lingkungan FTIK IAIN Palu relevan dengan kepentingan data penelitian, namun hanya terkait dengan dosen pengampu mata kuliah tertentu yang berbasis materi dan teknik pembelajaran bidang studi di sekolah atau madrasah.

¹⁸ Robert K. Yin, *Case Studi Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Muzakkir, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 8.

Adapun jenis dosen pengampu mata kuliah terkait yang akan menjadi objek penelitian ini, sebagai berikut:

No.	Nama Mata Kuliah
1.	Dosen Mata Kuliah Materi PAI Tkt. SD/SMP/SMA/SMK
2.	Dosen Mata Kuliah Materi PAI Tkt. MTs. dan MA
3.	Dosen Mata Kuliah Materi PBA Tkt. MI/MTs./MA
4.	Dosen Mata Kuliah Metode dan Strategi Pemb. PAI
5.	Dosen Mata Kuliah Metode dan Strategi Pemb. PBA
6.	Dosen Mata Kuliah Media dan Teknologi Pemb. PAI
7.	Dosen Mata Kuliah Media dan Teknologi Pemb. PBA
8.	Dosen Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAI dan PBA
9.	Dosen Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI dan PBA
10.	Dosen Mata Kuliah <i>Microteaching</i>

Adapun teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Konteks analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menata data mengenai respon dosen terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah/madrasah, secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk selanjutnya menelaah implikasi dari

¹⁹Sugiyono, *op.cit.*, h. 89.

responsibilitas setiap dosen tersebut dalam penjabaran sikap dan perilaku mengajar yang berperspektif Kurikulum 2013.

Untuk mengetahui kredibilitas data diperlukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data, pengecekan anggota, pengecekan dengan teman sejawat melalui dsikusi yang bersifat informal. Kegiatan triangulasi dilakukan peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh melalui *setting* waktu dan instrumen yang berbeda dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Responsibilitas Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu Terhadap Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah dan Madrasah

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dewasa ini sangat dituntut berperan aktif dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang mencerminkan *insan* yang terdidik, tangguh, dan berkarakter. Selain itu, PTAIN *bilkhusus* FTIK harus mempersiapkan calon-calon pendidik atau guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang unggul dalam melaksanakan proses pencerdasan SDM, pencerahan karakter, membentuk generasi bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif sebagaimana semangat pengembangan Kurikulum 2013.

Perlunya pembenahan secara responsif terhadap adanya perubahan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada peningkatan kompetensi global, berimplikasi bagi PTKIN, khususnya FTIK untuk meningkatkan dukungan, penyiapan sumber-sumber intelektual, dan penyesuaian program pendidikan dan pembelajaran di setiap Jurusan/Program studi. Artinya, dengan adanya perubahan kurikulum pihak FTIK di setiap PTKIN harus melakukan pembenahan dan diversifikasi kurikulum yang

berorientasi kompetensi lulusan dan tuntutan masa depan (global).

Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 dan perlunya penguatan kualitas SDM Indonesia dalam menghadapi tuntutan masa depan di era global, perlu direspon di setiap PTKIN yang memiliki Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). FTIK di PTKIN sebagai salah satu lembaga pendidikan guru (LPTK) diharapkan dapat menghasilkan guru (*out-put*) yang memiliki kualitas dan mampu mengembangkan proses pendidikan serta mampu mentransformasikan kompetensinya kepada peserta didik. Kurikulum FTIK haruslah diberi penguatan yang berlandaskan pada hasil analisis tugas-tugas profesi guru yang dibutuhkan seluruh *stakeholders* pendidikan yang tetap fokus pada penguatan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Urgennya penguatan kompetensi lulusan mahasiswa FTIK IAIN Palu melalui dosen sangat strategis mengingat bahwa para mahasiswa tersebut adalah kelak menjadi guru yang bertindak sebagai aktor terdepan dalam implementasi Kurikulum 2013. Peran penting dosen di sini antara lain meliputi: (1) kemampuan menjabarkan substansi kebijakan implementasi Kurikulum 2013; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi pokok-pokok materi perkuliahan yang ada kaitannya secara konsep dan praktis implementasi Kurikulum 2013; (3) kemampuan untuk mengembangkan bahan, media, metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai standar pembelajaran Kurikulum 2013; (4) tingkat penguasaan dan keluwasan wawasan terkait dengan konsep dan praktis implementasi Kurikulum 2013.

Dosen sebagai ujung tombak pembelajar di lingkungan perguruan tinggi, terlebih lagi di lembaga pendidikan penyiapan tenaga pendidik, maka diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya

perubahan. Kesiapan dosen ini, khususnya berkaitan dengan aspek pemberian informasi dan pengetahuan serta *skill* berkaitan dengan penerapan Kurikulum 2013. Kenapa responsibilitas dosen terhadap perubahan kebijakan pendidikan itu menjadi penting?

Dosen merupakan instrumen transmisi dalam pembentukan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa sebagai calon pendidik di sekolah/madrasah yang tentu tidak “kosong” ilmu dan wawasan tentang kurikulum, akan tetapi mereka telah dibekali sejumlah ilmu dan wawasan dari dosen melalui sejumlah pengetahuan di dalam setiap mata-mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkannya nanti di sekolah/madrasah setelah lulus.

Dosen adalah ujung tombak dari transformer keilmuan, wawasan, kecakapan dalam implementasi Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah saat ini. Seberapa besar tingkat pencapaian target atau tujuan kurikulum pendidikan yang diharapkan, sangat ditentukan pula oleh seberapa besar tingkat pemahaman dan penguasaan dosen dan mahasiswa secara konseptual dan teknis implementatif terhadap Kurikulum 2013 itu. Oleh karena itu, betapa pentingnya kesiapan dosen dalam membekali mahasiswa sebagai calon guru dengan memiliki kompetensi, komitmen dan tanggung jawab secara responsif dan *adaptable*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat responsibilitas dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu, pada prinsipnya sebahagian kecil dosen telah memberikan respon secara proaktif dan memberikan penguatan mata-kuliahnya, namun sebahagian besar belum memberikan sikap dan *action* yang *riil* dalam bentuk memberikan informasi dan penguatan dalam proses pembelajarannya di kelas.

Tingkat responsibilitas dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013 masih dinilai rendah, di mana terdapat 66% dosen merespon secara pasif melalui instruksi tugas kepada mahasiswa untuk mencari informasi dan pengetahuan secara mandiri mengenai konsep dan pembelajaran Kurikulum 2013 dan hanya 34% yang merespon secara aktif dengan melakukan penguatan materi perkuliahan berperspektif Kurikulum 2013.

Penguatan materi perkuliahan berperspektif Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu, selain memberikan penguatan materi secara teoritis, juga berupa tugas lapangan untuk menyesuaikan teori di kelas dengan konsep yang diimplementasikan oleh guru di sekolah/madrasah.

Pendekatan pembelajaran berperspektif Kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu tersebut, jika dianalisa dari beberapa keterangan yang dikemukakan pada prinsipnya masuk dalam kategori “concurrent model”.

Model concurrent, yaitu proses perkuliahan, substansi materi pembelajaran, dan substansi profesi guru sepanjang perkuliahan yang relevan selalu beriringan dengan perspektif Kurikulum 2013. Artinya materi perkuliahan diberikan beriringan dengan materi yang menjadi bidang ajar guru di sekolah/madrasah, terutama yang berbasis pembelajaran Kurikulum 2013. Sehingga mahasiswa sebagai calon guru “siap pakai” dan tanggap serta adaptif dengan perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah.

Oleh karena itu, sangat tepat bila dosen memahami konsep pembelajaran Kurikulum 2013 secara utuh dan komprehensif, serta mengintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, lulusan FTIK

di setiap PTKIN mampu menjawab berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan di era pemberlakuan Kurikulum 2013 pada satu sisi, dan di sisi lain adalah menghadapi tuntutan era global.

Penutup

Dosen sebagai ujung tombak dari transformer keilmuan, wawasan, kecakapan dalam implementasi Kurikulum 2013, maka dosen sangat penting responsif dalam membekali mahasiswa sebagai calon guru untuk memiliki kompetensi, komitmen dan tanggung jawab secara responsif dan *adaptable* melalui penguatan materi perkuliahan berperspektif Kurikulum 2013.

Untuk meningkatkan tingkat responsibilitas dosen terhadap kebijakan implementasi Kurikulum 2013, perlu ada program pengayaan dan *refreshment* Kurikulum 2013 pada tingkat Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu sebagai media untuk mendorong para dosen untuk responsif terhadap dinamika perkembangan yang ada, khususnya terhadap perubahan Kurikulum dan regulasinya.

Referensi

- Arif, Arifuddin, *Education for Generation: Grand Desain Pendidikan Menuju Kebangkitan Generasi Emas Indonesia*, Palu: EnDeCe Press, 2012.
- Arif, M. Arifuddin dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*. Palu: EnDeCe Press, 2014.
- Arifin, Anwar, *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Azhar, Syaifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Bogdan, C. Robert dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an Introduction to Theory and Methods*, Edisi III, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: CV Umbara, 2004.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, *Surat Keputusan (SK) Penetapan Sekolah Sasaran Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta; tanggal 5 Juli 2013.
- Ghufroon, Anik, *Pengembangan Desain Model Kurikulum LPTK: Beberapa Kompetensi Masa Depan, dalam Andi Haris, Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 20; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lofland, John and Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Milles, B. Matthew dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyasa, E. H., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.

- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nasir, *Metode Penelitian*. Cet.I; Jakarta: Ghalia, 2003.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nuh, Muhammad, *Urgensi Perubahan Kurikulum Saat Ini*, dalam Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta PT: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Partanto, A. Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 20004.
- Permendikbud. Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Robert K. Yin, *Case Studi Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Muzakkir, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Spardly, J.P., *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Sugianto, *Desain Penelitian Kualitatif* , Surabaya: Puslit IKIP, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Umbara, 2013.
- Yamin, Muhammad, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Yin, K. Robert, *Case Studi Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Muzakkir, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.